

**TANTANGAN DAN STRATEGI
GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KONTEMPORER
DALAM MENGINTERNALISASIKAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM KEPADA PESERTA DIDIK**

Multazam. R, Buhaerah, Andi Aras

Institut Agama Islam Negeri Parepare

ucihauccank@gmail.com, buhaerah@iainpare.ac.id,

andiaras@iainpare.ac.id

ABSTRACT

This paper describes the challenges faced by Islamic religious education teachers in internalizing the values of Islamic religious education to students in schools. The challenges that arise are due to rapid developments in the field of information and technology (IT) so that the backflow of information exchange is inevitable, even many cultures must be filtered first because they are not in accordance with Islamic educational values. This paper also describes how the teacher's strategy in internalizing the values of Islamic religious education to students. There are three aspects that are included in the values of Islamic education, namely: moral values (morality to Allah, morality to others and morality to oneself), the value of aqidah (faith in Allah and his messengers), and the value of worship (ghairu mahdah). As for the strategies carried out in internalizing the values of Islamic religious education, there are several stages, namely: the value transformation stage, the value transaction stage, and the traninternalization stage.

Keywords : Islamic educational value, learning strategy, Islamic education

ABSTRAK

Tulisan ini mendeskripsikan tentang tantangan yang dihadapi oleh guru pendidikan agama Islam dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik di sekolah. Tantangan yang muncul diakibatkan karena perkembangan yang pesat dalam bidang informasi dan teknologi (IT) sehingga arus balik pertukaran informasi menjadi tidak terelakkan, bahkan banyak budaya-budaya yang mesti disaring terlebih dahulu disebabkan karena tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Tulisan ini juga menggambarkan bagaimana strategi guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam kepada peserta didik. Terdapat tiga aspek yang termasuk dalam nilai-nilai pendidikan Islam, yaitu: nilai akhlak (akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama dan akhlak kepada diri sendiri), nilai akidah (keimanan kepada Allah dan rasul-Nya), dan nilai ibadah (ghairu mahdah). Adapun strategi-strategi yang dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam meliputi beberapa tahapan, yakni: tahap transformasi nilai, tahap transaksi nilai, dan tahap transinternalisasi.

Kata kunci : nilai-nilai pendidikan Islam, strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam

PENDAHULUAN

Dewasa ini dunia semakin disibukkan dengan perkembangan massif ilmu pengetahuan dalam bidang teknologi dan informasi (IT). Tak ayal perkembangan tersebut banyak kita saksikan di lingkungan sekitar yang digunakan oleh masyarakat saat ini. Salah satu contohnya yakni smartphone. Normalnya teknologi diciptakan untuk memudahkan berbagai macam pekerjaan manusia. Akan tetapi banyak yang tidak menyangka bahwa teknologi disamping memberikan manfaat yang positif, ternyata teknologi mengandung paradoks bahwa teknologi membenarkan kejahatan kemanusiaan, contohnya yakni kolonialisme. Tempo dulu masyarakat berkomunikasi menggunakan media-surat menyurat dengan jangka waktu yang lumayan lama, akan tetapi dengan revolusi industri 4.0 yang ditandai

adanya masyarakat jaringan, maka berkomunikasi dengan mereka yang jauh akan semakin lebih mudah.

Smartphone adalah telepon pintar yang memiliki kemampuan tingkat tinggi, kadang-kadang dengan fungsi yang menyerupai komputer. Belum ada standar pabrik yang menentukan arti smartphone. Bagi beberapa orang, smartphone merupakan telepon yang bekerja menggunakan seluruh perangkat lunak sistem operasi yang menyediakan hubungan standar dan mendasar bagi pengembang aplikasi. Bagi yang lainnya, smartphone hanyalah merupakan sebuah telepon yang menyajikan fitur canggih seperti surel (surat elektronik), internet dan kemampuan membaca buku elektronik (*e-book*) atau terdapat penyambung VGA. Penggunaan smartphone tidak hanya berasal dari kalangan pekerja. Tetapi hampir semua kalangan termasuk remaja dan anak-anak sudah memanfaatkan smartphone dalam aktivitas yang mereka lakukan setiap hari. Oleh karena smartphone juga memiliki nilai dan manfaat tersendiri bagi kalangan orang tertentu. Hubungan komunikasi melalui smartphone tidak bisa dan diawasi oleh pemerintah mana pun. Mengakses internet melalui smartpone dapat melakukan pengiriman informasi dengan jumlah yang tak terbatas, dalam waktu lebih cepat dan efisien dalam penggunaannya dari televisi dan radio, dan dalam biaya jauh lebih relatif murah. Informasi yang berada di dalam internet yang berupa apa saja dan dapat dikirim siapa saja, tanpa memerlukan bukti kompetensi.¹

Menurut Gary dkk, *Smartphone* (gadget) adalah telepon yang bisa dipakai internetan yang biasanya menyediakan fungsi *Personal Digital Assistanst* (PDA), seperti fungsi kalender, buku agenda, buku alamat, kalkulator. Adapun Schmidt dalam Nurlaelah Syarif mengemukakan bahwa istilah *smartphone* merupakan istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan *mobile device* yang menggabungkan fungsi *cellphone*, PDA, *audio player*, *digital camera*, *camcorder*, *Global Positioning System*

¹Rizaldi Alpan, “Efek Smartphone Terhadap Akhlak Generasi Milenial Di Perumnas Bumi Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan” (Skripsi Sarjana; Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi: Lampung, 2019).

(GPS) *reciver* dan *Personal Computer* (PC). Pada akhirnya kita dapat menarik kesimpulan bahwasanya gadget yang paling canggih dan diterima oleh masyarakat di seluruh negara adalah handphone atau *smartphone*. Dengan kecanggihannya yang dimilikinya handphone mampu menjadi gadget dengan penjualan nomor satu di dunia, serta mampu memberikan kemudahan bagi manusia tidak hanya pada kecanggihannya komunikasi tetapi juga mempermudah pekerjaan-pekerjaan manusia dan dapat menjadi hiburan. Di samping mempunyai pengaruh positif, media teknologi informasi juga mempunyai dampak negatif di antaranya: polusi udara, demam teknisisme membuat hidup kita tidak lengkap sehingga pengguna ketergantungan terhadap *gadget* yang bisa menimbulkan adanya sifat malas; bentuk bau hiburan misalnya *internet*, *BBM*, *Facebook*, *WhatsApp*, *Line*; peningkatan peluang beberapa penyakit, diantaranya ketidakteraturan makan (kegemukan), dan juga dalam bidang kesehatan dapat merusak mata, pemisahan sosial. Kemudahan dalam berinteraksi menggunakan *gadget* membuat seseorang tidak harus bertatap muka dengan orang lain, akan tetapi cukup dengan via *telephone* sehingga lebih sering memisahkan diri daripada berbaur dengan orang lain. Melihat realita remaja sekarang ini dalam menggunakan gadget itu membuat orang tua khawatir.²

Lalu lintas arus penyebaran informasi saat ini semakin intens. Budaya-budaya menginvasi berbagai daerah dengan ditopang oleh *smartphone*. Banyak budaya-budaya hari ini yang mesti disaring dengan baik-baik sebab ketidaksesuaian dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Anak-anak yang masih duduk dibangku sekolah menjadi korban invasi kebudayaan tersebut. Secara tidak langsung salah satu penyebab dari kenakalan remaja saat ini yakni perkembangan informasi dan teknologi. Maka hal seperti ini merupakan tantangan yang besar bagi tenaga pendidik dalam menjalankan tugasnya yakni melahirkan anak-anak cerdas, berakhlak mulia dan memiliki jiwa spritualitas. Sekolah merupakan wadah

²Putri Pratiwi Indraswari, "Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMA Rama Sejahtera Kecamatan Panakkukang Kota Makassar" (Skripsi Sarjana; Fakultas Agama Islam: Makassar, 2019).

laboratorium yang berfungsi melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas berakhlak mulia dan memiliki jiwa spiritualitas. Sebagai tenaga pendidik, guru sudah seharusnya memiliki peran yang signifikan dalam menjalankan amanah tersebut.

Sekarang ini sering kita dengar dari radio atau bacaan dari surat kabar tentang anak-anak sekolah menengah yang ditemukan oleh gurunya atau polisi mengantongi obat-obat, gambar-gambar cabul, alat kontrasepsi seperti kondom dan benda-benda tajam. Semua alat tersebut biasanya digunakan untuk hal-hal yang dapat merusak moral. Namun gejala penyimpangan tersebut terjadi karena pola hidup yang semata-mata mengejar kepuasan materi, kesenangan hawa nafsu dan tidak mengindahkan nilai-nilai agama. Timbulnya sikap tersebut tidak bisa dilepaskan dari derasnya arus budaya materialistis, hedonis dan sekularistis yang disalurkan melalui tulisan-tulisan, bacaan-bacaan, lukisan-lukisan, siaran-siaran, pertunjukan-pertunjukan dan sebagainya. Penyaluran arus budaya yang demikian itu didukung oleh para penyandang modal yang semata-mata mengeruk keuntungan material dan memanfaatkan kecenderungan para remaja, tanpa memperhatikan dampaknya bagi kerusakan moral. Derasnya arus budaya yang demikian diduga termasuk faktor yang paling besar andilnya dalam menghancurkan moral para remaja dan generasi muda pada umumnya.³

Guru mempunyai peran yang sangat penting dalam menggali seluruh potensi kecerdasan anak, untuk itu guru mesti menguasai konsep kepengajaran (pedagogi) dan modalitas belajar. Guru harus mengerti dan bisa mempraktikkan konsep pedagogi yang efektif agar tujuan pendidikan tercapai. Guru harus mampu melakukan terobosan dalam pembelajaran, terutama dalam memilih strategi pembelajaran di kelas agar siswa-siswanya senantiasa semangat dalam belajar, tanpa adanya strategi yang baik dan bervariasi dalam proses kegiatan belajar mengajar, mereka akan cenderung

³Denak Sintia Rahmawati, “Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Anak (Studi Kasus Di SD N 01 Kebon Harjo, Klaten)” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Agama Islam: Yogyakarta, 2018).

cepat bosan, apalagi pelajaran yang menuntut sederet hafalan. Pentingnya guru memahami berbagai strategi dalam pembelajaran khususnya dalam pendidikan agama Islam lebih mengerucut kepada gaya belajar yang dimiliki masing-masing siswa berbeda, perbedaan inilah yang seharusnya dipahami oleh guru ketika mengajar. Karena guru mengajar belum tentu murid belajar, kondisi ini yang sering dilupakan oleh guru, mereka menganggap ketika guru mengajar secara otomatis murid belajar.⁴

Peran guru PAI mencakup seperangkat tugas dalam profesi kependidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran agama Islam. Guru PAI seorang pendidikan agama harus bekerja profesional dan menyadari benar-benar pekerjaannya sebagai amanah dari Allah SWT. Tugas guru PAI tersebut sejalan dengan amanah pendidikan yang bukan hanya dilihat dari aspek profesi tetapi juga dari kewajiban seorang yang mengetahui pengetahuan untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain yang dilandasi oleh keikhlasan dan keinginan mencapai ridho Allah SWT. Guru profesional mempunyai tanggung jawab pribadi, sosial, intelektual, moral dan spiritual. Tanggung jawab pribadi (kemampuannya dalam memahami dirinya). Tanggung jawab sosial (memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial serta melalui kemampuan interaktif yang efektif). Tanggung jawab intelektual (penguasaan berbagai perangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk menunjang tugas-tugasnya sebagai guru). Tanggung jawab spiritual dan moral (penampilan seorang guru mencerminkan sebagai seorang yang beragama Islam yang perkataan, perbuatan serta tingkah lakunya senantiasa tidak menyimpang dari norma-norma agama).⁵

Pendidikan agama Islam dalam pelaksanaannya di lapangan hingga sekarang ini masih terdapat banyak kendala. Kritik dari masyarakat terus

⁴Tri Sugiarti, "Konsep Guru Pendidikan Agama Islam Perspektif Munif Chatib" (Tesis Pasca Sarjana; Program Studi Pendidikan Agama Islam: Purwokerto, 2018).

⁵Siti Fatimah, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019" (Skripsi Sarjana; Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan: Lampung, 2018).

bergulir, terutama berkenaan dengan masih banyaknya lulusan sekolah umum yang sudah sekian lama menempuh PAI di sekolah dari SD hingga sekolah menengah, namun masih belum bisa membaca Al-Qur'an, apalagi menulis huruf Al-Qur'an. Keluhan lain adalah PAI belum berpengaruh secara signifikan terhadap tingkah laku anak yang dibuktikan dengan kenakalan remaja dalam bentuknya yang bermacam-macam, dari perkelahian, minum-minuman keras dan obat-obatan terlarang, hingga pergaulan bebas dan pelanggaran seksual. Kegagalan pendidikan agama yang diterapkan oleh lembaga pendidikan ini adalah karena PAI lebih berkonsentrasi pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif dan kurang concern pada persoalan bagaimana pengetahuan agama yang kognitif menjadi "makna" dan "nilai" yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik lewat berbagai cara, media, maupun forum.⁶

KAJIAN PUSTAKA

1. Strategi Guru Menginternalisasi Nilai-nilai Pendidikan Islam

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar mengajar strategi bisa diartikan sebagai perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan. Oleh karena itu, pendidikan memerlukan strategi dalam prosesnya sehingga pendidikan dapat berjalan dengan benar baik dengan melihat situasi dan kondisi yang ada. Nilai sangat erat dengan pengertian-pengertian dan aktivitas manusia yang kompleks, sehingga sulit ditentukan batasnya, karena keabstrakannya itu timbul bermacam-macam pengertian. Dapat dipahami bahwa nilai itu sesuatu yang abstrak, ideal yang menyangkut persoalan keyakinan terhadap yang dikehendaki, dan memberika corak pada pola pikiran, peransaan, dan perilaku. Secara etimologis, internalisasi menunjukkan proses. Dalam kaidah bahasa

⁶Muhammad Munif, "Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa," *Edureligia* Vol. 01 No (2017).

Indonesia akhiran-Isasi mempunyai definisi proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui pembinaan, bimbingan, penyuluhan, penataran dan sebagainya. Sedangkan internalisasi nilai-nilai agama adalah sebuah proses menanamkan nilai-nilai agama. Ada tiga tahap yang mewakili proses atau tahap internalisasi, yaitu : 1) Tahap transformasi nilai, 2) Tahap transaksi nilai, 3) Tahap transinternalisasi.⁷

- a. Tahap transformasi nilai: tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh pendidik dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.
- b. Tahap transaksi nilai: suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara guru dan murid yang bersifat interaksi balik.
- c. Tahap transinternalisasi: tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap transaksi. Pada tahap ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal tapi juga sikap mental dan kepribadian. Jadi pada tahap ini komunikasi kepribadian yang berperan secara aktif.

Pendidikan sebagai proses menginternalisasikan nilai-nilai pribadi anak didik bertumpu pada kemampuan atau kapasitas belajar dalam tiap pribadi anak. Untuk itu, proses internalisasi nilai tersebut dapat dilakukan melalui dua macam pendidikan.⁸

1. Pendidikan yang dilakukan oleh dirinya sendiri. proses kependidikan jenis ini sering disebut dengan istilah *education by discovery*, yaitu berproses melalui kegiatan penelitian untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang dipelajari, tanpa bantuan orang lain. *Self-education* bertumpu pada proses natural pada diri sendiri, karena manusia mempunyai kapasitas natural untuk belajar sendiri. Dalam

⁷M. Yunan Aziz, “Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang” (Skripsi Sarjana; Fakultas Ilmu Tarbiyah, 2016).

⁸Aziz.

prosesnya, *education by himself* (mendidik dirinya sendiri timbul karena dorongan (stimulasi) dari naluri atau kefitrahan manusia yang ingin mengetahui (curiosity) terhadap suatu masalah melalui kegiatan belajar.

2. Pendidikan melalui orang lain (*education by another*), berproses melalui kerjasama dengan orang lain. Manusia pada mulanya tidak mengetahui segala sesuatu tentang apa yang ada di dalam dirinya dan di luar dirinya, karena itu memerlukan orang lain untuk menolong proses kegiatan mengetahuinya. Dalam proses ini stimulasi dari orang lain diperlukan untuk mendorongnya melakukan kegiatan belajar.

Namun, kedua proses belajar tersebut pada hakikatnya selalu terjadi saling mempengaruhi, karena orang yang mengajar orang lain senantiasa memberikan stimulasi atau motivasi agar ia aktif belajar sendiri. sedang dorongan dari dalam, juga menentukan kegiatan belajarnya sendiri. dilihat dari segi proses pembentukan kepribadian seseorang, maka peranan pendidikan diri sendiri yang dipadukan dengan pendidikan melalui orang lain (guru), adalah lebih memperkuat terwujudnya kebulatan dan keutuhan pola kepribadian, karena kemampuan dari yang berupa fitrah itu berproses secara interaktif dengan pengaruh dari luar menuju terbentuknya mentalitas yang sanggup mengamalkan nilai dan norma moralitas Islam.

Adapun dalam pengembangan dan manajemen internalisasi nilai-nilai pendidikan Islam dapat melalui beberapa tahapan, diantaranya.⁹

- a) Perencanaan

Perencanaan merupakan proses penyusunan sesuatu yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Pelaksanaan perencanaan tersebut dapat disusun berdasarkan kebutuhan dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan keinginan pembuatan perencanaan, namun yang lebih penting adalah perencanaan yang dibuat harus dapat dilaksanakan dengan mudah dan tepat sasaran agar kualitas dalam

⁹Aziz.

melakukan pembelajaran dapat terlaksana, sehingga menghasilkan pembelajaran yang optimal. Guru sebagai subyek dalam membuat berbagai program pengajaran sesuai dengan pendekatan, strategi dan metode yang digunakan dalam hal ini tidak hanya menyangkut masalah pencapaian target tujuan pendidikan saja, akan tetapi juga kepada hasil dari strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI dalam menginternalisasikan nilai-nilai agama Islam.

b) Pelaksanaan

(1) Melalui Keteladanan

Melalui metode ini, maka anak/peserta didik dapat melihat, menyaksikan dan meyakini cara yang sebenarnya sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan lebih baik dan mudah. Seorang pendidik yang baik adalah pendidik yang dapat meneruskan misi kerosulan Nabi Muhammad SAW. Dengan mencontoh perilakunya yang penuh kesederhanaan, kreatifitas, dan produktifitas. Hal tersebut karena Rosulullah SAW. merupakan suri teladan dan figur yang patut dicontoh (*uswatun hasanah*). Untuk merealisasikan teknik atau metode Al-Qudwah dapat dilakukan melalui teknik-teknik berikut:

(a) Teknik Uswatun Hasanah

Teknik uswatun hasanah adalah teknik yang digunakan dengan cara memberikan contoh teladan yang baik, yang tidak hanya memberi contoh di dalam kelas, tetapi juga dalam kegiatan sehari-hari.

(b) Teknik Demonstrasi dan Dramatisasi (Al-Tathbiq)

Teknik yang dilakukan dengan cara pengajaran dalam situasi yang sesungguhnya. Bagian-bagian terpenting diduplikasikan dalam bentuk permainan, sehingga peserta didik bertindak langsung memainkan peranannya. Tujuan teknik ini adalah melatih keterampilan yang bersifat profesional, memperoleh pemahaman tentang suatu konsep dan prinsip, melatih memecahkan masalah, memberi motivasi kerja, serta menimbulkan kesadaran diri, rasa simpati, perubahan sikap dan kepekaan.

(2) Nilai-Nilai Edukatif dalam Keteladanan

Ada beberapa konsep yang dapat dipetik dari uraian di atas:

- a. Metode pendidikan Islam berpusat pada keteladanan. Yang memberikan teladan itu adalah guru, kepala sekolah dan semua aparat sekolah.
- b. Teladan untuk guru-guru (dan lain-lain) ialah Rosulullah. Guru tidak boleh mengambil tokoh yang diteladani selain Rosulullah SAW. sebab rosul itulah teladan yang terbaik.

(3) Pentingnya Sebuah Figur Teladan

Secara psikologis ternyata manusia memang memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya, ini merupakan sifat pembawaan. Taklid (meniru) ialah salah satu sifat pembawaan manusia. peneladanan itu ada dua macam, yaitu sengaja dan tidak sengaja. Keteladanan yang tidak disengaja ialah keteladanan dalam keilmuan, kepemimpinan, sifat keikhlasan dan sebagainya. Sedangkan keteladanan yang disengaja ialah memberikan contoh membaca yang baik, mengerjakan sholat yang benar. Nabi berkata: *“shalatlah kamu sebagaimana shalatku,”* (Bukhari). Keteladanan yang disengaja ialah keteladanan yang memang disertai penjelasan atau perintah agar meneladani. Dalam pendidikan Islam, kedua keteladanan itu sama pentingnya. Keteladanan yang tidak disengaja dilakukan secara formal. Keteladanan yang dilakukan tidak formal itu kadang-kadang kegunaannya lebih besar dari pada kegunaan keteladanan formal.

(4) Melalui Pembiasaan

Pembiasaan secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah “biasa” dalam kamus besar bahasa Indonesia, “biasa” adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan hal yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan pembiasaan merupakan cara yang masih efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia remaja dan dewasa. Hendaknya setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu

pada anak, lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya.

2. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Menurut Burbecher, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai instrinsik yang di anggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri dan nilai instrumental yaitu nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk orang lain. Nilai menurut Abu Ahmadi dan Noor Salimi, adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan, maupun perilaku. Sedangkan menurut Hamid Darmadi, mengemukakan nilai atau *value* termasuk bidang kajian tentang filsafat. Istilah nilai dalam bidang filsafat di pakai untuk menunjukkan kata benda yang abstrak yang artinya “keberhargaan” atau kebaikan, dan kata kerja artinya suatu tindakan kejiwaan tertentu dalam menilai atau melakukan penilaian. Adapun pengertian pendidikan Islam sebagaimana yang telah dijelaskan di atas yaitu sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Tuhan serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai khalifah Allah di muka bumi, berdasarkan pada ajaran Al-Qur’an dan Sunnah. Maka dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan dalam diri manusia yang sesuai dengan norma dan ajaran Islam untuk menciptakan insan kamil (manusia sempurna). Sesungguhnya Al-Qur’an pun memuat nilai-nilai yang menjadi acuan dalam pendidikan Islam.

a. Nilai I’tiqodiyah

Nilai I’tiqodiyah ini biasa disebut dengan aqidah. Nilai I’tiqodiyah yaitu nilai yang berkaitan dengan pendidikan keimanan seperti percaya kepada Allah, Malaikat, Kitab, Rasul, Hari akhir, dan takdir yang bertujuan untuk menata kepercayaan individu. Islam berpangkal pada keyakinan tauhid, yaitu keyakinan tentang wujud Allah, tak ada yang menyamai-Nya, baik sifat maupun perbuatan. Pernyataan tauhid paling singkat adalah

bacaan tahlil. Dalam penjabarannya aqidah berpokok pada ajaran yang tercantum dalam rukun iman, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat-malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir.

b. Nilai Khuluqiyah

Nilai *Khuluqiyah* yaitu ajaran tentang hal yang baik dan hal yang buruk, yang menyangkut tingkah laku dan perbuatan manusia. akhlak biasa disebut dengan moral. Akhlak ini menyangkut moral dan etika yang bertujuan untuk membersihkan diri dari perilaku yang tercela dan menghiiasi diri dengan perilaku terpuji. Apabila seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang baik, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang baik. Begitupun sebaliknya, jika seseorang mempunyai perilaku dan perangai yang buruk, maka boleh dikatakan bahwa dia mempunyai akhlak yang buruk. Nilai ini meliputi tolong menolong, kasih saying, syukur, sopan santun, pemaaf, disiplin, menepati janji, jujur, tanggung jawab dan lain-lain.

c. Nilai Amaliyah

Nilai *Amaliyah* yaitu yang berkaitan dengan pendidikan tingkah laku sehari-hari baik yang berhubungan dengan :

1. Pendidikan Ibadah

Pendidikan ini memuat hubungan antara manusia dengan Allah, seperti shalat, puasa, zakat, haji dan nazar yang bertujuan untuk aktualisasi nilai '*ubudiyah*. Nilai ibadah ini biasa kita kenal dengan rukun Islam, yaitu syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji.

2. Pendidikan Muamalah

Pendidikan ini memuat hubungan antar sesama manusia baik secara individu maupun institusional. Bagian ini terdiri atas:

a. Pendidikan *Syakhshiyah*, perilaku individu seperti masalah perkawinan, hubungan suami istri dan keluarga serta sahabat dekat, yang bertujuan untuk membentuk keluarga sakinah dan sejahtera.

- b. Pendidikan *Madaniyah*, perilaku yang berhubungan dengan perdagangan seperti upah, gadai, kongsi, dan sebagainya yang bertujuan untuk mengelola harta benda atau hak-hak individu.¹⁰

3. Tantangan Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi

Zarkowi Soejoeti dalam makalahnya tentang “Model-Model Perguruan Tinggi Islam” sebagaimana dikutip oleh A. Malik Fadjar mengemukakan bahwa pendidikan Islam paling tidak mempunyai tiga pengertian. *Pertama*, lembaga pendidikan Islam itu pendirian dan penyelenggaraannya didorong oleh hasrat mengejawantahkan nilai-nilai Islam yang tercermin dalam nama lembaga pendidikan itu dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan. Dalam pengertian ini, Islam dilihat sebagai sumber nilai yang harus diwujudkan dalam kehidupan lembaga pendidikan yang bersangkutan. *Kedua*, lembaga pendidikan yang memberikan perhatian dan menyelenggarakan kajian tentang Islam yang tercermin dalam program kajian sebagai ilmu dan diperlakukan sebagai ilmu-ilmu lain yang menjadi program kajian lembaga pendidikan Islam yang bersangkutan. *Ketiga*, mengandung dua pengertian diatas dalam arti lembaga tersebut memperlakukan Islam sebagai sumber nilai bagi sikap dan tingkah laku yang harus tercermin dalam penyelenggaraannya maupun sebagai bidang kajian yang tercermin dalam program kajiannya. Konsep pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan oleh Zarkowi Soejoeti tersebut, walaupun belum cukup memadai secara *falsafi* untuk disebut sebagai pendidikan Islam, tetapi dapat dijadikan sebagai pengantar dalam memahami pendidikan Islam secara mendasar.¹¹

Diantara tantangan guru PAI dalam menghadapi arus globalisasi yakni, pertama krisis moral; akibat pengaruh IPTEK dan globalisasi telah

¹⁰Bekti Taufiq Ari Nugroho dan Mustaidah, “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri,” *Jurnal Penelitian* Vol. 11 (2017).

¹¹Nurhayati, “Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi,” *Jurnal Ilmiah Iqra*, (2018).

terjadi pergeseran nilai-nilai yang ada dalam kehidupan masyarakat. Kedua, krisis sosial; kriminalitas, kekerasan, pengangguran dan kemiskinan yang terjadi dalam masyarakat, akibat perkembangan industri dan kapitalisme maka muncul masalah-masalah yang ada dalam masyarakat. Ketiga perkembangan IPTEK; perkembangan IPTEK yang cepat dan mendasar mendorong guru harus bisa menyesuaikan diri dengan responsif, arif dan bijaksana. Perkembangan IPTEK dipengaruhi oleh kemampuan sumber daya manusia melakukan inovasi agar mampu bersaing dalam era persaingan global, sehingga menuntut kemampuan berfikir tingkat tinggi. Pada saat pemerintah memutuskan untuk beradaptasi dengan sistem industry 4.0, maka pemerintah juga harus memikirkan keberlangsungannya. Kondisi yang seperti ini tentunya membutuhkan peran guru yang benar-benar mampu untuk membimbing, mengarahkan dan mampu memfilter hal-hal yang kurang sesuai pada penyimpangan tersebut. Dalam hal ini guru dituntut untuk melek atau mampu menguasai teknologi mengingat tantangan guru di era milenial yang sangat kompleks. Di samping itu, tantangan guru PAI masa depan adalah guru yang tidak hanya memenuhi persyaratan secara akademik akan diperlukan profil guru yang ideal dan menjiwai kompetensi utama yaitu; kompetensi pedagogic, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.¹²

Globalisasi merupakan kecenderungan terbukanya sekat-sekat pembatasan dari berbagai faktor kehidupan seperti; batas wilayah, sosial, geografis, budaya, ekonomi dan aspek-aspek lainnya yang dipicu dan dipacu oleh kemajuan media komunikasi. Senada dengan hal tersebut, A.M. Saefuddin dalam sebuah tulisannya mengatakan bahwa perubahan-perubahan global yang sedang dan akan terjadi dalam masa depan yang dekat yakni sebagai berikut: *pertama*, globalisasi informasi dan komunikasi, sebagai akibat dari kemajuan teknologi dan pembangunan sarana/prasarana informasi dan komunikasi dengan jangkauan yang makin global. *Kedua*,

¹²Ahmad Wahid Renda Ratna Sari, Deni Febrini, Ahmad Walid, "Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah," *Ghaisa Islamic Education Journal* Vol. 1, no. Issue 3 (2020).

globalisasi ekonomi dan perdagangan bebas, globalisasi keuangan dan pemilikan kapital, globalisasi pasar dan perusahaan tradisional “corporation” *ketiga*, globalisasi gaya hidup dan pola konsumsi, globalisasi budaya, globalisasi persepsi dan kesadaran. *Keempat*, globalisasi media massa cetak dan elektronik. *Kelima*, globalisasi politik dan wawasan. Muhammad Ali Yafie dalam sebuah tulisannya menguraikan bahwa: arus globalisasi yang disertai dengan kecenderungan liberalisasi perdagangan dunia dapat menyebabkan terjadinya pergeseran-pergeseran dalam berbagai aspek nilai dan norma kehidupan yang pada gilirannya dapat mempengaruhi dan menimbulkan persoalan-persoalan akhlak dalam kehidupan kemasyarakatan dan kebangsaan kita. Sebagaimana yang diutarakan oleh A.M. Saefuddin bahwa: abad ke XXI, yakni abad globalisasi yang ditandai oleh kebebasan dan keterbukaan, akan segera dimasuki. Abad ini adalah yang penuh harapan, karena ada peluang-peluang positif yang dapat dimanfaatkan. Tetapi abad ini juga merupakan abad yang menakutkan karena ada tantangan-tantangan yang negatif yang dapat merusak peradaban manusia dalam banyak sector kehidupan di planet bumi ini.¹³

METODE PENELITIAN

Dalam melihat fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar terutama di sekolah, maka penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Salah satu jenis penelitian bila dilihat dari tempat pengambilan data adalah penelitian kepustakaan. Disebut penelitian kepustakaan karena data-data atau bahan-bahan yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian tersebut berasal dari perpustakaan, baik berupa buku, ensklopedi, kamus, jurnal, dokumen, majalah dan lain sebagainya. Dalam mencari sumber bacaan, seorang peneliti harus selektif sebab tidak semua dapat dijadikan sebagai sumber data. Menurut Sumadi Suryabrata paling tidak ada dua kriteria yang biasa digunakan untuk memilih sumber bacaan yaitu (a) prinsip

¹³Nurhayati, “Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi.”

kemutakhiran (recency) dan (b) prinsip relevansi (relevance). Oleh karena itu, untuk mendapatkan data-data atau bahan-bahan dari buku-buku dan literature lainnya yang memenuhi kedua prinsip di atas memerlukan kejelian, ketekunan, dan kerajinan dalam mencari data baik sumber data primer maupun sekunder.¹⁴

Dari pengumpulan data yang dilakukan diperoleh berbagai macam artikel, skripsi, tesis. Penelitian ini bersifat kualitatif yang lebih memfokuskan diri dalam menganalisis situasi dan kondisi, penjelasan data yang telah terkumpul dan penemuan serta mendeskripsikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan sudah sepatutnya menjadi tempat untuk menciptakan, membentuk dan membina peserta didik menjadi insan yang berintelektual, memiliki jiwa spiritual dan berakhlak mulia. Oleh karena itu, tugas pendidik hari ini tidak hanya membagikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik akan tetapi yang lebih penting dari itu pendidik harus memberikan contoh yang baik kelak peserta didik dapat meniru hal tersebut. Dalam melihat fenomena yang terjadi di lingkungan sekitar, penulis mengamati bahwa kenakalan remaja yang terjadi saat ini adalah buah dari globalisasi dan modernisasi. Globalisasi dan modernisasi membawa umat manusia untuk saling berinteraksi satu sama lain tanpa adanya garis demarkasi yang mengisyaratkan manusia menjadi saling terhubung satu sama lain. Benda kecil bernama smartphone yang ditunjang oleh jaringan internet memiliki banyak kegunaan bukan hanya sebagai alat komunikasi, mencari informasi, wahana hiburan dengan beragam fitur games merupakan sebagian dari kegunaan smartphone.

Teknologi hari ini disamping memberikan manfaat yang sangat luar biasa dalam kehidupan tak terkecuali di bidang pendidikan, tentunya memiliki dampak negatif. Pengadaan teknologi dalam bidang pendidikan sangat memberikan andil yang luar biasa perihal perkembangan pendidikan,

¹⁴Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Jurnal Iqra'* Vol.08 No. (2014).

sebagai misal Laptop dan proyektor, guru sudah tidak perlu lagi mencatat di papan tulis. Terutama yang terjadi 2 tahun belakangan ini ketika dunia diperhadapkan dengan Pandemi Covid-19, berdampak fatal terhadap laju roda kehidupan sebab tidak memungkinkan manusia untuk saling berinteraksi secara *face to face*. Di dalam dunia pendidikan, kehadiran Pandemi Covid 19 tidak menjadi hambatan untuk melaksanakan pembelajaran. Hal ini sebagai mana yang pernah kita lakukan, medium aplikasi zoom, google meeting dan lain sebagainya menjadi alternatif untuk melaksanakan pembelajaran.

Dunia pendidikan hari ini dikoyak-dikoyak oleh arus informasi yang massif, membawa budaya-budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai pendidikan Islam. Dampaknya peserta didik terkena imbas akan hal tersebut. Banyak budaya-budaya yang kemudian diadopsi secara serampangan oleh anak-anak tanpa memilah yang baik dan buruk. Konten-konten yang tidak senonoh hari ini banyak tersebar dalam dunia maya. Sebagai misal video pornografi. Fakta yang dapat kita lihat hari ini adalah banyak dari anak-anak sekolah yang sudah mengenal aktor film dewasa bahkan alamat website untuk mengakses berbagai video pornografi mereka tahu. Dengan minimnya peran pendidikan seks usia remaja, telah banyak kasus hamil di luar nikah yang dilakukan oleh anak-anak yang masih duduk dalam bangku sekolah menengah.

Berita media cetak dan media massa kerap mewartakan mengenai tawuran yang terjadi antar sesama anak sekolah. Bahkan banyak kasus yang pernah terjadi mengenai seorang siswa yang memukul bahkan menghajar gurunya. Hal seperti ini merupakan gambaran kejahatan dari industri perfilman kapitalisme yang hanya hendak mengambil keuntungan semata tanpa mengindahkan nilai-nilai moral. Contoh film yang pernah booming pada masanya adalah film *Crows Zero*. Film *Crows Zero* adalah sebuah film yang menceritakan mengenai kenakalan seorang anak sekolah yang ingin menjadi siswa terkuat. Sehingga siswa yang dianggap jagoan dihajar. Hal seperti inilah yang kemudian menjadi tontonan anak-anak zaman sekarang yang secara tidak langsung akan mempengaruhi pola perilaku mereka.

Dalam menentukan baik atau buruknya seseorang tidak mesti melihat penampilan. Tetapi di dalam dunia pendidikan, cara berpenampilan masuk dalam regulasi sekolah sebagai bentuk untuk mendisiplinkan peserta didik. Akan tetapi yang kita lihat dalam keseharian bahwa banyak dari anak-anak sekolah menengah sudah tidak mengikuti hal demikian sebab tren yang berlaku saat ini berbeda.

Ihwal dalam proses pembelajaran pun, secara tidak langsung peserta didik telah mengetahui materi pelajaran sebab mereka sudah bisa mengoperasikan smartphone dengan fungsi yang telah diuraikan di atas. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan agama Islam menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru. Kecakapan memanfaatkan beragam fitur yang ada pada smartphone dewasa ini merupakan aspek terpenting yang mesti dikuasai oleh guru sehingga pembelajaran memiliki warna tersendiri dan peserta didik tidak merasa jenuh dengan metode pembelajaran yang monoton.

Temuan-temuan yang diperoleh di lapangan sangatlah menunjukkan bagaimana tantangan guru yang mesti dilakukan dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam. Upaya seperti itu sangat tidak mudah. Smartphone merupakan benda kecil yang dimiliki oleh setiap orang dewasa ini tidak terkecuali anak-anak yang masih mengenyam pendidikan. Di lokasi PPL, mahasiswa bersangkutan melihat fakta bahwa setiap anak-anak sudah kecanduan bermain game online. Game online yang saat ini mengajarkan para penggunanya untuk *toxic* (bahasa kasar/tidak senonoh) sehingga hal seperti itu menjadi kebiasaan sehari-hari mereka. Orang tua murid tidak mampu untuk terus mengawasi anak-anaknya dalam mempergunakan smartphone. Oleh penulis banyak fenomena yang dilihat yakni anak-anak sekoalah menengah sudah mengetahui aktor film dewasa, akses untuk membuka situs pornografi mereka ketehaui bahkan tak jarang mereka menjadi pelaku dari hamil diluar nikah.

Banyak pekerjaan rumah yang mesti dibenahi oleh tenaga pendidik hari ini, mengingat perkembangan zaman mengisyaratkan perubahan tingkah laku anak yang lahir pada zamannya sesuai dengan karakterisiknya.

Mengajarkan berbagai ilmu kepada peserta didik memang menjadi hal yang penting untuk dilakukan oleh seorang guru, akan tetapi yang lebih adalah menjadi teladan dengan memberikan contoh-contoh yang baik kepada mereka. Ada beberapa metode yang dapat dilakukan oleh guru. Pertama, mengawali pembelajaran dengan cerita inspiratif dan motivasi agar peserta didik mendapatkan stimulus untuk lebih bersemangat dalam menerima materi pelajaran. Metode seperti ini menggugah simpati dan empati peserta didik, mendorong peserta didik untuk melakukan hal-hal yang positif serta memberikan motivasi kepada pendengarnya. Akan tetapi dengan catatan bahwa metode seperti ini harus rutin diterapkan dalam setiap pertemuan. Kedua adalah metode teladan. Dengan menerapkan metode ini, tenaga pendidik memiliki beban moral untuk memperlihatkan hal-hal yang kepada anak muridnya. Penggunaan smartphone dalam dunia pembelajaran menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik, sehingga tenaga pendidik hari ini harus memberikan edukasi mengenai penggunaan smartphone dengan bijak dan baik. menggunakan smartphone dalam pembelajaran bisa dijadikan metode oleh guru-guru untuk menciptakan iklim pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik, smartphone juga dalam hal ini bisa memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk mengakses informasi mengenai materi pelajaran.

Dalam dunia pendidikan Islam, terdapat tiga macam nilai yang mesti dimiliki oleh setiap anak didik. Pertama, *i'tiqodiyah*. Secara garis besar berbicara masalah rukun iman dan rukun Islam. Oleh karena itu guru dalam hal ini mampu untuk menanamkan nilai-nilai *i'tiqodiyah* terhadap peserta didik dengan cara melaksanakan shalat lima waktu secara berjamaah di mushollah sekolah. Kedua, nilai *khuluqiyah*. Nilai ini menyangkut aspek perbuatan baik dan buruknya manusia yang lazim dikenal sebagai akhlak dan etika. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai ini, maka seorang tenaga pendidik sesekali mengajak peserta didik untuk belajar di luar lingkungan sekolah dengan tujuan memberikan pemahaman kepada mereka mengenai pentingnya menjadi makhluk sosial. Sebagai bentuk penerapannya misalnya gotong royong. Ketiga, nilai *amaliyah*. Nilai ini berhubungan dengan

hubungan antar manusia dengan Allah dan sesama manusia. Guru memiliki peranan penting dalam hal dalam memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya hubungan manusia kepada Allah dan hubungan manusia kepada sesamanya.

KESIMPULAN

Perkembangan teknologi dewasa ini memberikan warna-warni tersendiri dalam kehidupan manusia. Teknologi disamping memberikan manfaat positif, tentunya memiliki dampak negatif. Bencana kemanusiaan seperti kolonialisme adalah salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi, sehingga manusia tidak lagi ingin melihat tersebut. Dunia pendidikan pun tidak luput dari dampak negatif perkembangan teknologi. Kenakalan remaja saat ini adalah buah hasil dari globalisasi dan modernisasi. Sehingga hal seperti ini menjadi tantangan tersendiri bagi tenaga pendidik dalam mengupayakan peserta didik menjadi insan yang berintelektual, memiliki jiwa spiritual tinggi, dan berakhlak mulia. Dalam menginternalisasikan nilai-nilai pendidikan Islam, tenaga pendidik harus menjadi teladan yang baik bagi siswa-siswinya, figur yang seharusnya menjadi teladan bagi umat manusia adalah Rasulullah SAW, melakukan hal-hal yang positif di dalam kelas dan di luar kelas sebagai upaya pembiasaan bagi mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpan, Rizaldi. "Efek Smartphone Terhadap Akhlak Generasi Milenial Di Perumnas Bumi Way Urang Kecamatan Kalianda Kabupaten Lampung Selatan." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019.
- Aziz, M. Yunan. "Strategi Guru PAI Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di SMPLB Putra Jaya Kota Malang." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Fatimah, Siti. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan

- Akhlakul Karimah Peserta Didik Di SMPN 1 Sukadana Lampung Timur Tahun Pelajaran 2018/2019.” Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, 2018.
- Harahap, Nursapia. “Penelitian Kepustakaan.” *Jurnal Iqra’* Vol.08 No. (2014).
- Indraswari, Putri Pratiwi. “Dampak Penggunaan Gadget Terhadap Perilaku Belajar Pada Siswa SMA Rama Sejahtera Kecamatan Panakkukang Kota Makassar.” Universitas Muhammadiyah Makassar, 2019.
- Munif, Muhammad. “Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI Dalam Membentuk Karakter Siswa.” *Edureligia* Vol. 01 No (2017).
- Mustaidah, Bekti Taufiq Ari Nugroho dan. “Identifikasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pemberdayaan Masyarakat Pada PNPM Mandiri.” *Jurnal Penelitian* Vol. 11 (2017).
- Nurhayati. “Tantangan Dan Peluang Guru Pendidikan Agama Islam Di Era Globalisasi.” *Jurnal Ilmiah Iqra’*, 2018.
- Rahmawati, Denak Sintia. “Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Akhlak Anak (Studi Kasus Di SD N 01 Kebon Harjo, Klaten).” Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Renda Ratna Sari, Deni Febrini, Ahmad Wahid. “Tantangan Guru PAI Dalam Menghadapi Era Perubahan Globalisasi Teknologi Industri 4.0 Di SMA Negeri 01 Bengkulu Tengah.” *Ghaitsa Islamic Education Journal* Vol. 1, no. Issue 3 (2020).